

Pelaksanaan Supervisi dengan Teknik *Individual Conference* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menentukan Metode Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Syaiful Annas

SMA Negeri 1 Parengan, Indonesia
Email: syaifulannas123@gmail.com.

Abstrak: Dalam proses kegiatan belajar mengajar, menentukan metode pembelajaran menjadi hal sangat penting dalam melihat kompetensi pendidik, karena pendidik bertugas mengendalikan kegiatan pendidik maupun kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimanakah peran pelaksanaan supervisi pada kegiatan mengajar dengan Teknik *Individual Conference* dalam meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban semester I tahun pelajaran 2020/2021?”

Pada kenyataannya bahwa perancang pembelajaran yang menjadi tugas pendidik menjadi sangat sulit, disebabkan harus dihadapkan dua faktor yang berada di luar kontrol, yakni mengenai cakupan isi pendidikan telah ditentukan sebelumnya berdasarkan dari tujuan yang akan dicapai, dan dalam situasi pembelajaran, peserta didik mengemban seperangkat sikap, kompetensi awal, dan karakteristik perseorangan lainnya. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi pendidik pada pelaksanaan supervisi pada kegiatan mengajar dengan *Teknik Individual Conference* dalam menentukan metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban semester I tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan subjek dalam penelitian tindakan ini merupakan pendidik SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban pada semester I tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini peneliti menjabat sebagai kepala di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban. Kepala sekolah melalui supervisi *Teknik Individual Conference* yang tepat yang melibatkan semua pendidik dapat meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran pada SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban. Melalui penerapan supervisi *Teknik Individual Conference* yang sesuai, tepat dan demokratis menjadi peningkatan kinerja pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang optimal. Meningkatkan kompetensi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran pada pelaksanaan supervisi *Teknik Individual Conference* menjadi hasil penelitian ini. Hasil observasi diketahui bahwa supervisi *Teknik Individual Conference* dapat memberikan dampak positif pada pendidik dan peserta didik karena semua pendidik menjawab hal tersebut dan jumlahnya 100% mengatakan hal yang sama. Kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran meningkat karena mereka dapat mengatasi masalah bersama dengan pengawas sekolah saat supervisi *Teknik Individual Conference* berlangsung.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10 – 06 – 2022

Disetujui pada : 29 – 06 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 07 – 2022

Kata kunci: Supervisi dan Teknik Individual Conference

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i3.453>

PENDAHULUAN

Setiap pendidik dapat melaksanakan dan mencapai rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil pembelajaran bermutu tinggi jika dapat memahami setiap faktor dalam upaya memperluas dan memperdalam materi. Pendidik memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran karena menjadi bagian terpenting dalam komponen kegiatan belajar mengajar (KBM) yang fungsi utamanya untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Ausubel (1968) mengatakan tugas pendidik adalah menyediakan seperangkat pengetahuan yang terorganisir sehingga menjadi bagian dari sistem pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum menekankan dalam kegiatan belajar mengajar, kedudukan pendidik sangat strategi, penting dan menentukan. Dilihat secara strategis, karena

pendidik menentukan keluasan serta kedalaman mata pelajaran. Sedangkan secara penting dan menentukan, karena pendidik yang mengklasifikasikan, memilih dan memilah bahan pelajaran yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik. Sebagai perancang pembelajaran, tugas seorang pendidik sangat sulit dan rumit, disebabkan harus berhadapan dengan dua variabel yang berada di luar kendalinya, yakni cakupan pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Serta dalam situasi pembelajaran, peserta didik mengemban seperangkat sikap, kompetensi awal, dan karakteristik perseorangan lainnya.

Di bawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan peserta didik, pendidik hanya memiliki peluang untuk memanipulasi dan mengoperasikan strategi metode pembelajaran. Hal ini diakui oleh Reigeluth (1983), yang menyatakan bahwa pada dasarnya hanya variabel metode pembelajaran yang memiliki peluang besar untuk dimanipulasi oleh setiap pendidik dan perancang pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pendidik umumnya menggunakan metode secara acak dan sembarangan. Penerapan metode ini secara sembarangan tidak didasarkan pada analisis kesesuaian antara model isi mata pelajaran dengan jenis kinerja penyampaian yang menjadi tujuan dan sasaran pembelajaran. Padahal suatu metode pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh kesesuaian jenis isi dengan jenis kinerja penyampaian. Gagne dan Briggs (1988) menyatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan eksternal yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Degeng (2013) mengatakan bahwa seringkali suatu metode pembelajaran hanya cocok untuk mempelajari tipe dan jenis isi tertentu dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini berarti, untuk belajar tipe dan jenis isi yang lain dalam kondisi berbeda, memerlukan metode pembelajaran yang berbeda.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya metode pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, peneliti ingin menunjukkan dan menulis bagaimana cara menganalisis dan memilih metode pembelajaran yang akurat dan tepat, yang diperoleh dari beberapa referensi dan pengetahuan yang ada. Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan metode memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, metode menjadi cara yang tepat, dan cepat dalam menyampaikan pembelajaran. Tepat artinya bahan ajar yang diberikan dan disampaikan benar-benar milik peserta didik. Sedangkan cepat berarti menyelesaikan bahan pelajaran dengan tepat waktu. Dengan kata lain, pembelajaran memiliki prosentase sekurang-kurangnya 75 % berhasil atau tercapai. Muhammad Athiyah al Abrasi (2003) menyatakan bahwa metode menjadi sebuah jalan yang harus dilalui untuk memperoleh pemahaman dari para peserta didik. Abdul Aziz mendefinisikan metode sebagai cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, dan kecintaan pendidik dan sekolah. Tekniknya berasal dari pengejawantahan dari metode. Dan metode merupakan penjabaran dasar pendekatan materi.

Metode pembelajaran adalah suatu teknik atau cara-cara penyajian bahan pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat menyampaikan materi pelajaran, baik individual atau secara berkelompok. Pendidik memerlukan pengenalan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dengan mengetahui sifat dari metode yang berbeda, memudahkan pendidik untuk menentukan metode yang paling sesuai dengan situasi atau kondisinya. Dari berbagai definisi dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan suatu metode penyajian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara cepat dan tepat. Di sisi lain, Al-Qur'an menjelaskan berbagai metode kegiatan pembelajaran: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Nahl). Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan

Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Ankabut)

Selain itu, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan metode yang menunjukkan bahwa sesuatu harus sistematis bermetode, serta metode merupakan hal penting. Sebagian besar yang terjadi adalah pandangan melihat metode sebagai alat. Jika metode dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode memiliki dua fungsi: polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis adalah suatu metode memiliki banyak kegunaan ganda, misalnya dalam situasi atau kondisi tertentu dapat dipakai untuk merusak metode tertentu dan dalam kondisi lain dapat digunakan untuk perbaikan dan membangun. Kegunaannya tergantung pada penggunaannya, bentuk, gaya, dan kesesuaian metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis merupakan metode yang mengandung implikasi yang runtut, sistematis dan bermakna sesuai dengan kondisi dan tujuan, maka pendidik dalam penerapannya harus berhati-hati, mengingat tujuan dan sasaran metode adalah manusia. Pendidikan dan kegiatan pengajaran di sekolah dapat berhasil, bila semua elemen bekerja sama atau menjadi tim kerja yang solid untuk mencapai tujuan sekolah. Karena kualitas profesional kinerja kepala sekolah dan pendidik sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, upaya pimpinan sekolah dan pendidik untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar harus mendapat perhatian dan dukungan profesional yang berkelanjutan dari para penanggung jawab pendidikan. Peningkatan profesionalisme akan lebih berhasil jika kepala sekolah dan pendidik melakukannya dengan kemauan dan usaha sendiri. Namun, terkadang masih ditemui pendidik memerlukan bantuan orang lain karena belum mengetahui atau memahami bagaimana jenis, prosedur, dan mekanisme untuk memperoleh berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya.

Upaya peningkatan keterampilan profesional dapat dilakukan dengan memberikan dukungan profesional kepada pendidik dalam bentuk konsultasi, bimbingan, penyegaran dan kegiatan yang memungkinkan. Agar layanan pembelajaran menjadi lebih baik dan ada peningkatan terus menerus, sebelumnya antara kepala sekolah harus saling membangun kualitas mengajar yang diinginkan. Pengawasan penting dilakukan untuk membantu pendidik menjaga kualitas layanan pembelajaran. Maka, supervisi yang telah lama dikenal dalam dunia pendidikan Indonesia menjadi hal penting dalam memberikan bantuan kepada pendidik. Pengertian supervisi pendidikan secara umum mengacu pada upaya memperbaiki situasi belajar mengajar. Namun, tampaknya ada interpretasi dan tanggapan yang berbeda di antara para ahli pendidikan terhadap istilah supervise pendidikan. Keragaman pendapat ini memiliki banyak implikasi untuk pelaksanaan praktik di sekolah. Pandangan beberapa ahli tentang manajemen supervise pendudukan, tentu perlu dikaji, dicermati, dan diperhatikan. Supervisi pendidikan menurut Burton dan Brueckner (1995) suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Supervisi pendidikan menurut Neagley (1980) adalah setiap layanan kepada pendidik yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, layanan belajar, dan pengembangan kurikulum.

Kemudian Kimball Wiles (1975) mengemukakan bahwa "supervisi is an development of better teaching- learning situation" yaitu supervisi pendidikan adalah suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih baik. Pendapat ini sependapat dengan N.A. Amatembun (1981) yang mengemukakan supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan. Perbaikan ini difokuskan pada kinerja pembelajaran, sehingga pendidik secara profesional memberikan bantuan dan layanan belajar .sedangkan Oteng Sutisna (1986) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah ide-ide pokok dalam mengalkakkan pertumbuhan profesional pendidik, mengembangkan kepemimpinan demikratis, melepaskan energy, memecahkan masalah- masalah belajar –mengajar dengan efektif.

Carter goods dictionary of education menyatakan bahwa konsep supervisi adalah segala usaha dari pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan pada penyediaan kepemimpinan bagi pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, memberi stimulasi untuk pertumbuhan jabatan pendidik yang lebih profesional, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran Sutisna (1986). Oleh karena itu, supervisi pendidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan tiga tugas mengajar pendidik untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran serta pengajaran melalui stimulasi, koordinasi, dan bimbingan berkelanjutan, serta untuk mendorong pertumbuhan peningkatan pendidik secara individu dan kelompok.

Pendekatan terhadap supervisi pendidikan menggarisbawahi dan menekankan pada peran supervisi dalam membantu, mendukung, membina atau mendorong pendidik dan staf lainnya di sekolah untuk meningkatkan kualitas keterampilan pendidik. Kepala sekolah sebagai pengawas atau supervisor, atau mereka yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas pengawasan, harus memahami dukungan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan pendidik untuk memenuhi dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Interaksi dalam kegiatan supervise pendidikan tercermin di bawah ini. (1) Perilaku supervisi dalam memberikan pelayanan kepada pendidik. Inilah yang disebut pembinaan profesional dengan memperkuat perilaku mengajar pendidik. (2) Supervisor membantu dan mendukung profesionalisme keahlian pendidik dengan meningkatkan intensitas layanan supervisor terhadap pendidik. (3) Upaya pendidik untuk membantu peserta didik memenuhi harapan belajarnya dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Interaksi dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar peserta didik melalui perbaikan atau peningkatan situasi belajar mengajar. Melihat gambaran tersebut, definisi dan pengertian supervisi tidak bisa dimaknai secara sempit sebagai proses upaya peningkatan pengawasan dan upaya memperbaiki pengajaran yang terbatas hanya di kelas. Namun dalam arti yang lebih luas menjelaskan hubungan antara supervisi dengan mutu pendidikan. Karena pengajaran selalu dikaitkan dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar.

Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikannya, dari taman kanak-kanak hingga Perpendidikan Tinggi. Adapun bentuk upaya tersebut adalah pengawasan/supervisi, penataran, lokakarya, tugas belajar dan lain sebagainya. Tindakan pemerintah semacam ini tepat, jika tenaga-tenaga pendidik mempunyai kompetensi yang tinggi, tentu mempunyai pengaruh yang besar pada diri peserta didik. Pengaruh tersebut berupa kemudahan dalam belajar sendiri dan kemudahan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Jika peserta didik mudah dalam belajar, tentunya mudah pula dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan padanya. Akibatnya, dalam proses belajar mengajar tersebut mudah pula dalam pencapaian tujuan pendekatan yang telah dirumuskan. Sudah diketahui bersama bahwa pendekatan yang biasa dan umum digunakan di sekolah adalah pendekatan klasik, yaitu pendekatan proses belajar mengajar yang membagi peserta didik ke dalam kelas-kelas tertentu. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas tertentu dipimpin oleh seorang pendidik yang dituntut untuk memiliki tingkat keterampilan dan profesionalisme yang maksimal. Dalam melaksanakan tugas dengan keterampilan yang kompeten, pendidik harus bersedia dan siap memberikan materi yang akan disampaikan, serta harus dapat mengajar dan mengelola kelas yang efektif agar menciptakan interaksi yang kondusif. Singkatnya, seorang pendidik yang merupakan motor penggerak dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Lebih khusus lagi, kewajiban pendidik terkait dengan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Persiapan mengajar di kelas; (2) Pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik; (3) Penggunaan metode yang tepat; (4) Mengadakan evaluasi hasil belajar; (5) Mengadakan remedial berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang didasarkan pada Pancasila dan tercantum dalam GBHN, yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, kompetensi dan kepribadian, mempertebal budi pekerti, memperkuat kepribadian dan semangat kebangsaan untuk menumbuhkan manusia-manusia berbudi luhur terutama untuk membangun dirinya sendiri dan khususnya bersama-sama bertanggung jawab untuk pembangunan bangsa. Demi mencerdaskan generasi muda kita yang akan menjadi sumber daya dan tenaga penuntas pembangunan, maka semua pihak harus turun tangan dan bahu-membahu dalam mencapai tujuan tersebut. Seperti halnya pendidik dan pengawas yang harus melaksanakan tanggung jawab untuk melengkapi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan. Tugas pendidik agar melaksanakan pengajaran yang baik, dan tugas pengawas agar melaksanakan supervisi akan tugas pendidik supaya dapat dilaksanakan dan mencapai hasil yang lebih maksimal. Pendidik yang profesional dibutuhkan saat ini untuk menunjang reformasi di dunia pendidikan. Menurut Aqib (2003), pendidik yang profesional adalah pendidik yang memenuhi syarat-syarat berikut : (a) Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap; (b) Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan pandangan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (c) Mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai kerja yang kuat; (d) Memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai; dan (e) mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan. Terkait dengan hal di atas, untuk melaksanakan supervisi yang bervariasi dan tidak monoton, seorang pengawas atau supervisor dapat menggunakan bermacam-macam teknik yang bahkan dapat disesuaikan dengan kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dengan melaksanakan supervisi pada kegiatan mengajar pendidik yang menggunakan Teknik Individual Conference, dengan harapan akan tercapai kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dan pada akhirnya yang menjadi pendidik yang profesional.

METODE

A. Kerangka Berfikir

Supervisi yang dilakukan supervisor memiliki bermacam-macam cara atau jenis yang bisa dilakukan. Maka sebagai usaha dalam meningkatkan kompetensi pendidik untuk menentukan metode pendidikan, salah satu jenis supervisi yang sesuai adalah *Teknik Individual Conference*. Dengan *Teknik Individual Conference* dapat diketahui secara langsung kinerja pendidik sehingga pendidik meningkat efektivitas kerjanya. Kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran yang tinggi akibat adanya supervisi *Teknik Individual Conference* yang tepat dan berdampak terhadap pendidik sehingga dapat meningkatkan kerjanya.

Sementara jika tidak dilaksanakan supervisi terutama dengan *Teknik Individual Conference*, maka berdampak pada rendahnya kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran.

B. Desain Penelitian

- 1) Mengadakan deseminasi kepada pendidik sekolah menengah pertama. Mengadakan pembinaan kepada pendidik sekolah menengah pertama untuk menambah pemahaman bagi pendidik agar dapat meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dengan *Teknik Individual Conference*.
- 2) Mengadakan pengamatan setelah diberi pembinaan tentang pemahaman terhadap pelaksanaan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip pengajaran sesuai dengan kompetensinya.
- 3) Memberikan angket kepada pendidik selaku bawahannya yang menjadi subjek/ pelaksanaan tugas di sekolah. Di samping itu angket kepada pendidik sebagai jawaban atas dirinya terhadap kegiatan yang dilakukan. Bagi pendidik diberi

angket tentang pendapat dan pelaksanaan kegiatan *Teknik Individual Conference* untuk meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian tindakan ini yang menjadi subjek merupakan pendidik SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban pada semester I tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini peneliti menjabat sebagai kepala di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat

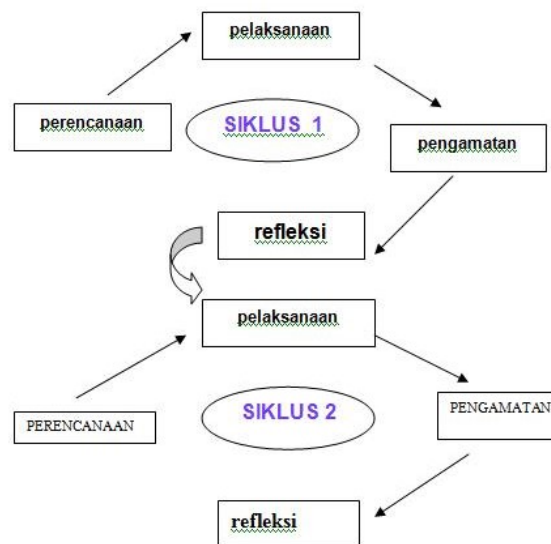
Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban.

2) Waktu penelitian

Waktu penelitian diawali pada akhir bulan Agustus sampai dengan pertengahan bulan Oktober 2020 dengan rincian :

- Pelaksanaan deseminasi tanggal 8 September 2020.
- Mengadakan pengamatan terhadap aktifitas pendidik tanggal 11 sampai dengan 25 September 2020.
- Pemberian angket kepada pendidik tanggal 26 September 2020 sebagai siklus 1.
- Siklus ke 2 tanggal 1 Oktober 2020.
- Siklus ke 3 tanggal 8 Oktober 2020.

E. Prosedur



Gambar 1. Pelaksanaan Siklus Penelitian

1. Siklus Pertama

Persiapan:

- Merancang lembar observasi.
- Membuat lembar observasi.
- Tahap pelaksanaan

Meliputi kegiatan-kegiatan berikut :

- o Menyampaikan tujuan observasi,
- o Peneliti mengadakan observasi,
- o Peneliti memantau pelaksanaan Teknik Individual Conference di sekolah..

Observasi: Berdasarkan hasil di lapangan dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Refleksi: Dengan berpedoman dari hasil observasi di atas maka penulis melakukan beberapa tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh suatu *Teknik Individual Conference*, agar nantinya terjadi peningkatan yang berarti pada siklus ke 2.

2. Siklus kedua

Perencanaan:

- Peneliti menerangkan tujuan dari penelitian.
- Peneliti memberi bimbingan dan arahan tentang *Teknik Individual Conference*.
- Peneliti mengembangkan konsep dan strategi *Teknik Individual Conference*.
- Pendidik mengembangkan *Teknik Individual Conference*.
- Subjek penelitian membuat catatan pribadi.

Pelaksanaan: Semua kegiatan dapat dilaksanakan dalam pelaksanaan *Teknik Individual Conference*.

- Peneliti menyebarkan angket untuk diisi oleh responden di samping itu membuat lembar observasi.
- Hasil sebaran angket dan lembar observasi kemudian diolah untuk mengetahui peningkatan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran berdasarkan *Teknik Individual Conference* dibandingkan dengan siklus 1.
- Diharapkan nantinya *Teknik Individual Conference* yang diterapkan dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran.

Observasi: Berdasarkan hasil sebaran angket dan lembar observasi serta catatan yang diperoleh di lapangan saat berlangsungnya pelaksanaan dan penerapan *Teknik Individual Conference*. Refleksi: Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus kedua dan berpedoman dari hasil observasi di atas maka penulis melakukan beberapa tindakan yang diperlukan untuk mengeliminasi kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang terdapat dalam penerapan *Teknik Individual Conference* yang diterapkan supervisor yang mendorong peningkatan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran, agar nantinya pada siklus ke 3 terjadi peningkatan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran yang signifikan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus kedua diperoleh temuan dan catatan yang berarti untuk diambil kesimpulan faktor pendorong dan penghambat dari *Teknik Individual Conference* terhadap kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran.

3. Siklus ketiga

Perencanaan: (1) Peneliti menyampaikan *Teknik Individual Conference*. (2) Peneliti memberikan arahan dan bimbingan tentang penerapan *Teknik Individual Conference*. (3) Peneliti dan kolaborator membuat catatan pribadi. Pelaksanaan: Semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan *Teknik Individual Conference* yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran. Observasi: Berdasarkan hasil sebaran angket dan lembar observasi serta catatan yang diperoleh di lapangan dilakukan pembahasan lebih mendalam. Yang berhasil dikumpulkan data yang menjadi dasar pelaksanaan *Teknik Individual Conference*. Refleksi: Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus ketiga dan berpedoman dari hasil observasi di atas maka diperoleh hal-hal yang berkenaan dengan siklus yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan pengaruh dari sebaran angket dan survei *Teknik Individual Conference* yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 sebagai berikut :

Berdasarkan data SMA Negeri 1 Parengan Kabupaten Tuban

- Siklus 1

Pengetahuan supervisi	= 1	atau	25%
Pernah disupervisi	= 2	atau	50%
Pengetahuan Individual Conference	= 0	atau	0%
Pernah menjalani Individual Conference	= 0	atau	0%
Antusiasme Individual Conference	= 1	atau	25%
Dampak positif pada pendidik	= 3	atau	75%
Dampak positif pada prestasi peserta didik	= 2	atau	50%

Dampak negatif Individual Conference tidak ada atau 0%

- Siklus 2

Pengetahuan supervisi	= 2	atau	50%
Pernah disupervisi	= 3	atau	75%
Pengetahuan Individual Conference	= 1	atau	25%
Pernah menjalani Individual Conference	= 1	atau	25%
Antusiasme Individual Conference	= 2	atau	50%
Dampak positif pada pendidik	= 3	atau	75%
Dampak positif pada prestasi peserta didik	= 2	atau	50%

Dampak negatif Individual Conference tidak ada atau 0%

- Siklus 3

Pengetahuan supervisi	= 4	atau	100%
Pernah disupervisi	= 3	atau	75%
Pengetahuan Individual Conference	= 3	atau	75%
Pernah menjalani Individual Conference	= 3	atau	75%
Antusiasme Individual Conference	= 4	atau	100%
Dampak positif pada pendidik	= 4	atau	100%
Dampak positif pada prestasi peserta didik	= 4	atau	100%

Dampak negatif Individual Conference tidak ada atau 0%

B. Pembahasan

Dari pengaruh angket yang telah disebar dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka terjadi perubahan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dalam penerapan supervisi *Teknik Individual Conference*, untuk lebih jelasnya maka penelitian akan membahas hasil penelitian berdasarkan kegiatan tersebut. Dari data yang diserap dari responden maka dapat dikatakan bahwa sebelumnya pada siklus pertama terdapat beberapa pendidik yang masih belum memahami akan pengertian supervisi dan 50% belum pernah disupervisi. Namun setelah dilaksanakan supervisi Teknik Individual Conference dengan baik maka pada siklus berikutnya, pengetahuan pendidik dan intensitas pelaksanaan supervisi meningkat yang pada akhirnya 75% pendidik pernah disupervisi khususnya dengan *Teknik Individual Conference*. Dan dari hasil observasi diketahui bahwa supervisi Teknik Individual Conference dapat memberikan dampak positif pada pendidik dan peserta didik karena semua pendidik menjawab hal tersebut dan jumlahnya 100% mengatakan hal yang sama. Kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran meningkat karena mereka dapat mengatasi masalah bersama dengan kepala sekolah saat supervisi *Teknik Individual Conference* berlangsung.

KESIMPULAN

Kepala sekolah melalui supervisi *Teknik Individual Conference* yang tepat yang melibatkan semua pendidik dapat menambah kompetensi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran pada SMA Negeri 1 Parengan kabupaten Tuban. Peningkatan kompetensi pendidik menentukan metode pembelajaran dapat optimal melalui penerapan supervisi *Teknik Individual Conference* yang tepat dan demokratis. Bahwa dari hasil penelitian ini supervisi *Teknik Individual Conference* bisa meningkatkan dan memperbaiki kompetensi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran. Hasil observasi diketahui bahwa supervisi *Teknik Individual Conference* dapat memberikan dampak positif pada pendidik dan peserta didik karena semua pendidik menjawab hal tersebut dan jumlahnya 100% mengatakan hal yang sama. Kompetensi guru menentukan metode pembelajaran meningkat karena mereka dapat mengatasi masalah bersama dengan pengawas sekolah saat supervisi *Teknik Individual Conference* berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-. al-Tarbiyah al Islamiyah. 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ametembun, N.A. 1981. *Guru dalam Administrasi Pendidikan*. Bandung, IKIP Bandung

- Ausubel, D.P. 1968. *Educational Psychology: a Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston. (Terjemahan)
- Burton, WH, dan Lee J. Bruckner. 1995. *Supervision*. New York: Appleton Century-Craff, Inc. (Terjemahan)
- Degeng, Nyoman, S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media
- Pusat Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J & Wager, W.W. 1988. *Principles of Instruction Design, 3rd edition*. New York: Saunders College Publishing. (Terjemahan)
- Kimball, Wiles. 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. (Terjemahan)
- Neagley, 1980. *Hand Book for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice Hall. (Terjemahan)
- Reigeluth, Charles, M. 1983. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. (Terjemahan)
- Sutisna, Oteng. 1986. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Zainal Aqib, Drs. H. M.Pd,. 2003. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia.